

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah swasta “bermutu” menjadi pilihan utama ketika sekolah negeri tidak bisa memenuhi tuntutan orang tua atas pendidikan berkualitas. Konsekuensi menempuh pendidikan di sekolah swasta adalah biaya yang harus ditanggung oleh orang tua. Pada kondisi demikian, siswa dari keluarga kaya saja yang dapat menempuh pendidikan di sekolah swasta yang jauh lebih berkualitas daripada sekolah negeri. Bagaimana mungkin siswa yang orang tua nya berpenghasilan pas-pasan dapat membayar uang pangkal puluhan juta dan biaya per bulan enam ratus ribu rupiah?

Meskipun demikian, sekolah-sekolah swasta tetap membuka peluang untuk siswa dari keluarga tidak mampu untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Sebagai siswa afirmatif, siswa-siswa tidak harus membayar seperti siswa lain. Pada satu sisi, kebijakan sekolah tersebut memberi kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan bermutu, meskipun sangat terbatas. Pada sisi lain, kebijakan itu memunculkan persoalan lain.

Permasalahan itu antara lain soal prestasi siswa miskin. Riset (Suits, 2013 : 10, SEF, 2007 : 11) melaporkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah mendapat nilai yang rendah dalam pelajaran, berada pada peringkat bawah, drop out, gagal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Persoalan tersebut tidak hanya menyangkut hal yang dilaporkan SEF (*The Southern Education Foundation*) tersebut, tetapi juga menyangkut perilaku siswa di rumah. Hal itu tergambar dari cerita seorang PNS yang anaknya sekolah di SD swasta di Banjarbaru.

Anak saya yang bungsu sekolah di sebuah sekolah dasar swasta Islam. Teman-temannya banyak dari kalangan orang kaya. Setiap akhir pekan, anak saya itu dijemput oleh temannya, putera seorang dokter spesialis. Mereka bermain di rumah temannya tersebut seharian penuh. Setiap dari rumah temannya, anak saya sering menceritakan keinginan untuk memiliki mobil atau rumah seperti milik temannya itu.

Sikap siswa yang lain juga digambarkan oleh seorang ibu berikut

Anak saya yang sekolah di SD swasta sepertinya tidak mengenal istilah tidak punya uang atau “hidup sakit”. Keinginannya selalu yang “mahal”. Dia ingin masakan cepat saji yang harganya mahal. Memang harus diakui dia itu sudah hapal

ayat-ayat surah pendek tetapi dia jauh dari hal-hal sederhana. Dia selalu bercerita tentang rekreasi ke Bali atau bahkan ke luar negeri, seperti yang diceritakan oleh temannya, anak orang kaya”

Cerita dari orang tua tersebut bagi sebagian orang tidak memberikan makna apa-apa. Akan tetapi bagi orang tua yang hidup pas-pasan sangat mengejutkan. Orang tua yang beban hidupnya sudah cukup berat kemudian mendengar keinginan anak yang jauh dari kemampuan akan memunculkan persoalan. Oleh karena itulah, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah nilai-nilai hidup sederhana tidak menjadi bagian integral dalam pendidikan di sekolah-sekolah swasta? Atau lebih jauh, kepedulian terhadap orang yang tidak mampu tidak menjadi bagian nilai-nilai luhur yang diajarkan?

Pada sisi lain, siswa tidak mampu dianggap memiliki perilaku negatif. Hal itu sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa orang yang tidak mampu (*poor people*) memiliki stereotype negatif dibanding dengan orang dari kelas menengah. Masyarakat tidak mampu dianggap tidak berpendidikan, tidak memiliki motivasi atau pemalas, atau tidak bertanggung jawab secara sosial (misalnya pemabuk dan

penyalahgunaan obat). (Cozzarelli, Tagler, Wilkinson, 2002)

Prilaku dan prestasi siswa dari kalangan tidak mampu di sebuah madrasah swasta disebutkan sekilas oleh seorang “siswa yang kurang mampu disuruh-suruh oleh kawan-kawannya, tangalih ditagur, dan lambat paham amun dilajari” (Siswa dari kalangan tidak mampu sering disuruh temannya untuk melakukan sesuatu, lebih sulit untuk ditegur, dan lambat menerima pelajaran). Meskipun tidak semua siswa tidak mampu tersebut seperti itu, tetapi paling tidak gambaran tersebut memberikan sekilas pandangan guru tentang mereka.

Hal itu memang tidak mengejutkan karena riset-riset tentang prestasi siswa miskin menunjukkan hal yang sama dengan apa yang dikatakan guru tersebut. Duncan (2005) dan Payne (2001) mencatat bahwa anak-anak tidak mampu mengalami kesulitan antara lain kekerasan orang tua, stres, kesehatan, kekurangan makanan, pakaian, tempat tinggal, transportasi, masalah kesehatan mental, dan rendahnya prestasi akademik. (Huery, 2010 : 11) Guo (1997) menyimpulkan bahwa studi-studi tentang orang tua yang berpenghasilan rendah dan

prestasi siswa pada umumnya menunjukkan penghasilan orang tua yang rendah berefek merugikan pada anak.

Analisis yang dilakukan oleh *Harvard's Program on Education Policy and Governance* (PEPG) memberikan catatan penting bahwa penghasilan keluarga berhubungan dengan prestasi siswa. Akan tetapi, studi yang lebih cermat, menurut mereka, menunjukkan hubungan yang rendah. Mereka beranggapan bahwa faktor sekolah, kualitas guru, akuntabilitas sekolah, pilihan sekolah, memiliki dampak yang lebih besar daripada penghasilan keluarga saja. Dampak penghasilan keluarga terhadap prestasi siswa sangat besar pada siswa yang lahir sebelum tahun 2001 dan semakin kecil dampaknya pada siswa yang lahir setelah tahun tersebut. (Pettersen and Riddell, 2012) Perbedaan tersebut sangat berhubungan dengan semakin baiknya layanan pemerintah (baca : Amerika Serikat) terhadap keluarga-keluarga miskin misalnya kesehatan, makanan, subsidi rumah dan program lain.

Diskusi tersebut, setidaknya, menunjukkan bahwa pada satu sisi penghasilan keluarga berdampak rendahnya rendahnya prestasi siswa. Akan tetapi, pada sisi lain, ada faktor lain turut memiliki andil bagi prestasi

siswa. Selain itu, diskusi di atas menunjukkan bahwa siswa dari keluarga tidak mampu dianggap tidak memiliki perilaku yang negative. Oleh karena itulah, penelitian ini akan mencermati lebih mendalam tentang bagaimana prestasi akademik dan perilaku siswa-siswa miskin di sekolah berbayar. Dengan penelitian ini akan dapat dilihat keberhasilan pendidikan dan penanaman nilai-nilai kesederhanaan dalam di sekolah-sekolah swasta.

B. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini dan definisinya adalah sebagai berikut

1. Siswa tidak mampu adalah siswa yang mendapat keringanan pembayaran biaya pendidikan atau mendapat beasiswa karena berasal dari keluarga tidak mampu;
2. Prestasi akademik adalah nilai mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA yang dicapai siswa. Pemilihan mata pelajaran tersebut merujuk pada bidang yang dinilai oleh The Program for International Student Assessment (PISA) yaitu Matematika, *Reading*, dan *Science*.

3. Perilaku siswa adalah perilaku siswa sehari-hari yang meliputi pembicaraan dan perilaku fisik dalam berhubungan dengan sesama siswa atau guru di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Pertanyaan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana prestasi akademik siswa tidak mampu di sekolah?
2. Bagaimana perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan guru di sekolah?

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Mengetahui dan menganalisis prestasi akademik siswa tidak mampu di sekolah;
2. Mengetahui dan menganalisis sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah;

Manfaat hasil penelitian ini adalah

1. Memberikan dasar bagi sekolah-sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih peduli terhadap latar belakang ekonomi siswa;

2. Menjadi argumen untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan pendidikan di sekolah, terutama pembiayaan dan manajemen kelas;
3. Menjadi dasar bagi pemerintah untuk merancang pengelolaan sekolah yang lebih memperhatikan prinsip keadilan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Prestasi Akademik Siswa

Biaya sekolah yang menyebabkan tidak semua orang mengakses pendidikan berkualitas adalah cerminan belum tercapainya *Equity* dalam pendidikan. *Equity* berhubungan dengan keadilan yang dinilai tidak berat sebelah dalam pengalokasian dan penggunaan sumber daya pendidikan. Kesamaan pendanaan murid dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang sama disebut *horizontal equity* sedangkan *vertical equity* bermakna perbedaan pendanaan murid menurut perbedaan kebutuhan. Miles dan Roza (2006: 46) memaknai *horizontal equity* sebagai *equal treatment of equal students*, dan *vertical equity* sebagai *requiring higher spending for students with greater needs*. *Equity* lebih berhubungan dengan kebutuhan riil siswa, bukan bermakna kesamaan alokasi untuk setiap siswa.

Upaya mencapai keadilan dalam pendidikan diimplementasikan dengan adanya kebijakan untuk anak-anak miskin agar mereka bisa bersekolah tanpa harus membayar. Dalam konteks Indonesia, sekolah-sekolah

berkualitas selalu berhubungan dengan biaya yang harus dibayar oleh siswa. Pada umumnya, sekolah berkualitas adalah sekolah swasta dan siswa harus membayar dalam jumlah yang besar. Sekolah-sekolah itulah yang dianggap para orang tua dapat memenuhi harapan mereka terhadap pendidikan. Sementara itu, sekolah-sekolah negeri tidak berhasil sepenuhnya memenuhi keinginan masyarakat terkait dengan pendidikan.

Pada kondisi demikian, anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu akan bersekolah di sekolah-sekolah negeri yang pada umumnya kalah bersaing dengan sekolah-sekolah swasta. Akan tetapi, sekolah-sekolah swasta tersebut memberi peluang kepada anak kurang mampu untuk bersekolah di sekolah mereka dengan keringanan biaya atau bahkan tidak dipungut biaya. Pemerintah atau sekolah tidak akan dapat menyamakan kecerdasan siswa tetapi pemerintah dapat menyamakan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. (Romsey, 2011)

Kebijakan itu pada satu sisi memberikan kesempatan untuk anak kurang mampu menikmati pendidikan yang berkualitas tetapi pada sisi lain memunculkan persoalan. Persoalan tersebut berhubungan

dengan stereotipe orang tidak mampu sebagaimana disebut Cozzarelli, Tagler dan Wilkinson, (2002) bahwa orang yang tidak mampu (*poor people*) memiliki stereotype negatif dibanding dengan orang dari kelas menengah. Masyarakat tidak mampu dianggap tidak berpendidikan, tidak memiliki motivasi atau pemalas, atau tidak bertanggung jawab secara sosial (misalnya pemabuk dan penyalahgunaan obat). Dalam pendidikan, siswa dari kalangan kurang mampu juga mengalami kesulitan. Riset (Suits, 2013 : 10, SEF, 2007 : 11) melaporkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah mendapat nilai yang rendah dalam pelajaran, berada pada peringkat bawah, drop out, gagal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hal itu memberikan gambaran bahwa memberikan subsidi dana untuk pendidikan dalam bentuk keringanan pembayaran untuk siswa dari keluarga tidak mampu saja tidak akan memberikan dampak bagi prestasi siswa tersebut.

B. Perilaku Siswa

Perilaku siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa teori belajar. Teori belajar berikut menggambarkan tentang

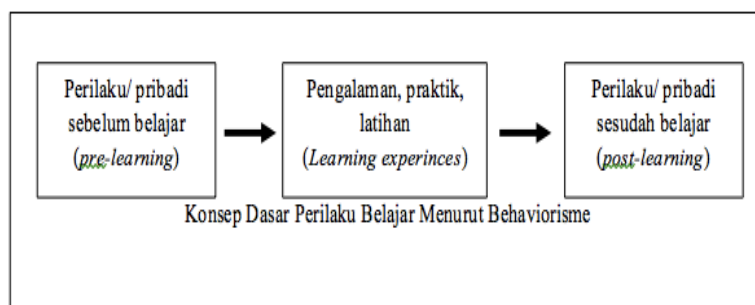
apa saja yang menyebabkan perubahan perilaku. Walgito (2004) menyebutkan bahwa perilaku adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Robert M. Gagne (1988) melihat bahwa perilaku dapat berubah dalam proses belajar. Oleh karena itu, dia mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu perilaku di mana ada situasi yang membuat stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa hingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Jadi, harus ada perubahan perilaku antara sebelum dan sesudah proses belajar.

1. Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku

tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Secara umum konsep belajar menurut para behavioris dapat dinyatakan dengan gambaran sederhana berikut.



Karakteristik Teori Behavioristik:

- a. Mementingkan faktor lingkungan
- b. Menekankan pada faktor bagian
- c. Menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif.
- d. Sifatnya mekanis
- e. Mementingkan masa lalu

Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behaviorisme ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Teori behaviorisme ini memiliki tiga rumpun yang terdiri atas:

- a. Kondisioning klasik dengan tokohnya Ivan Pavlov; menyatakan bahwa individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya. Menurut teori ini belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Sedangkan mengajar adalah membentuk kebiasaan dengan mengulang-mengulang suatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Artinya belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.

- b. Psikologi penguatan (*Operant Conditioning*) dengan tokoh yang terkenal yaitu B.F Skinner. Asumsi dari teori ini adalah bahwa perubahan perilaku merupakan fungsi dari pada kondisi atau peristiwa lingkungan. Menurut Skinner respon individu tidak hanya terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan, akan tetapi dapat juga terjadi karena sesuatu di lingkungan yang tidak diketahui atau tidak disadari. Menurutnya unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan tersebut terbagi menjadi dua yaitu bentuk penguatan yang bersifat positif dan negatif. Penguatan yang bersifat positif dapat berupa hadiah atau penghargaan (*reward*), sedangkan yang berupa penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberikan penghargaan (*punishment*), misalnya dengan memberikan tugas tambahan.
- c. Psikologi Koneksionisme dengan tokohnya Edward L. Thorndike.; Menurut teori ini tingkah laku individu tidak lain dari suatu hubungan rangsangan dengan jawaban atau stimulus-respon. Siapa yang dapat menguasai hubungan stimulus respon

sebanyak-banyaknya maka dia dapat berhasil dalam belajar.

Teori belajar behaviorisme ini tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan jika diterapkan dalam proses pembelajaran. Kelebihan dari teori belajar behaviorisme ini ialah:

1. Pembelajaran difokuskan pada pencapaian sebuah tujuan yang jelas dan bisa menanggapi secara otomatis segala respon yang diberikan oleh setiap siswa.
2. Cocok untuk pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan kemampuan psikomotor (praktek) dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan.
3. Dapat diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan penghargaan langsung seperti pemberian hadiah.
4. Teori ini juga sangat menekankan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki potensi dalam belajar, yang membedakan hanya pada waktu siswa

memahami suatu materi. Dengan demikian siswa yang memiliki kemampuan lambat pun dapat menyelesaikan materi dengan tuntas, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan cepat dapat melanjutkan materi selanjutnya tanpa harus menunggu teman lainnya. Karena pembelajaran ini juga menekankan pembelajaran secara individual.

Disamping memiliki kelebihan, teori behaviorisme ini juga memiliki kelemahan antara lain:

- a. Siswa mungkin akan menemukan dalam suatu situasi dimana stimulus bagi respon yang benar tidak terjadi, karena siswa tersebut tidak sanggup menanggapi.
- b. Proses pembelajaran bersifat dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar, kecuali gejalanya.
- c. Proses belajar bersifat otomatis-mekanis, padahal setiap individu memiliki *self direction* dan *self control* yang bersifat kognitif, sehingga ia bisa menolak untuk merespon jika ia tidak menghendaknya.

- d. Proses pembelajaran manusia dianalogikan dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat terdapat perbedaan karakter fisik dan psikis dalam individu manusia dan hewan. Manusia memiliki karakteristik yang unik.

2. Kognitivisme

Teori belajar kognitif ini dikembangkan oleh Ausubel, Bruner, dan Gagne. Teori ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Menurut teori kognitivisme belajar lebih mementingkan proses daripada hasil belajar; belajar merupakan proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi serta emosi & aspek-aspek kejiwaan lain; belajar merupakan proses berpikir yang sangat kompleks.

Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangannya sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat, yaitu :

1. Tahap sensori motor (umur 0 - 2 tahun)

Tahap Sensorimotor menurut Piaget dimulai sejak umur 0 sampai 2 tahun. Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimiliki antara lain :

- a. Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya.
- b. Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara.
- c. Suka memperhatikan sesuat lebih lama.
- d. Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya.
- e. Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.

2. Tahap preoperasional (umur 2 - 7/8 tahun)

Piaget mengatakan tahap ini antara usia 2 - 7/8 tahun. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan symbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif.

Preoperasional (umur 2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsep nya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek. Karakteristik tahap ini adalah:

- a. *Self counter* nya sangat menonjol.
- b. Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok.
- c. Mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar.
- d. Dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.

Tahap intuitif (umur 4 - 7 atau 8 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstraks. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu, pada usia ini, anak telah dapat mengungkapkan isi

hatinya secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas. Karakteristik tahap ini adalah :

- a. Anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya.
- b. Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.
- c. Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide.
- d. Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar. Dia mengerti terhadap sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya. Anak kekekalan masa pada usia 5 tahun, kekekalan berat pada usia 6 tahun, dan kekekalan volume pada usia 7 tahun. Anak memahami bahwa jumlah objek adalah tetap sama meskipun objek itu dikelompokkan dengan cara yang berbeda.

3. Tahap operasional konkret (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan

kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Operation adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model "kemungkinan" dalam melakukan kegiatan tertentu. Ia dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi.

Namun sungguhpun anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah (ordering problems) ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Namun taraf berpikirnya sudah dapat dikatakan maju. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptualpasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret, sehingga ia mampu menelaah persoalan. Sungguhpun demikian anak usia 7-12 tahun masih memiliki masalah mengenai berpikir abstrak.

4. Tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dengan tipe hipothetico-dedutive dan inductive sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat :

- a. Bekerja secara efektif dan sistematis.
- b. Menganalisis secara kombinasi. Dengan demikian telah diberikan dua kemungkinan penyebabnya, C1 dan C2 menghasilkan R, anak dapat merumuskan beberapa kemungkinan.
- c. Berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam-macam proporsional tentang C1, C2 dan R misalnya.
- d. Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi. Pada tahap ini mula-mula Piaget percaya bahwa sebagian remaja mencapai formal operations paling lambat pada usia 15 tahun. Tetapi berdasarkan penelitian maupun studi selanjutnya

menemukan bahwa banyak siswa bahkan mahasiswa walaupun usianya telah melampaui, belum dapat melakukan formal operation.

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu akan berbeda dengan proses belajar yang dialami oleh seorang anak pada tahap preoperasional, dan akan berbeda pula dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional konkret, bahkan dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional formal. Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya. Guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif pada muridnya agar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajarannya sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa tidak akan ada maknanya bagi siswa.

Teori belajar kognitif melihat seseorang dari aspek individualisasi, motivasi, metodologi, tujuan-tujuan kurikuler, bentuk pengelolaan, usaha mengefektifkan mengajar.

3. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Esensi dari teori konstruktivisme bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Peran aktif siswa yang sangat penting di dalam pembelajaran konstruktivisme,

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu

mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Jika behaviorisme menekankan ketrampilan atau tingkah laku sebagai tujuan pendidikan, maka konstruktivisme menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam, pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang dibuat siswa. Jika seseorang tidak aktif membangun pengetahuannya, meskipun usianya tua tetap tidak akan berkembang pengetahuannya.

Aunurrahman (2009) menyatakan beberapa prinsip dasar pembelajaran konstruktivisme, yaitu: 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif 2) Tekanan proses pembelajaran terletak pada siswa (*student oriented*) 3) Kegiatan mengajar adalah kegiatan membantu siswa belajar 4) Penekanan dalam proses pembelajaran lebih kepada proses bukan hasil akhir 5) Kurikulum menekankan partisipasi siswa 6) Guru adalah fasilitator

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena yang diamati secara mendalam dan kemudian didekati dengan pendekatan pendidikan Islam.

B. Lokasi Penelitian

Proses penelitian akan dilakukan di beberapa sekolah yang ada di Kalimantan Selatan. Sekolah yang dipilih adalah SDIT Al Khair Barabai, SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru, SDIT As Salam Pelaihari, dan SD Muhammadiyah 8 Cempaka.

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan corak yang berbeda dari masing-masing sekolah. SDIT Al Khair Barabai dan SDIT As Salam Pelaihari adalah sekolah yang merupakan bagian jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT). SDIT Qardhan Hasana adalah sekolah yang relatif independen dan tidak berafiliasi dengan

jaringan atau ormas Islam. SD Muhammadiyah adalah sekolah yang berafiliasi dengan ormas keagamaan.

C. Subyek dan Obyek

Subyek penelitian ini adalah guru-guru, siswa-siswa tidak mampu dan orang tuanya sedangkan objek penelitian ini adalah prestasi dan perilaku siswa di sekolah dan di rumah.

D. Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data

Data, sumber data, dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

No	Rumusan Masalah	Data	Sumber	Metode
1	Bagaimana prestasi akademik siswa tidak mampu di sekolah?	Nilai siswa	Daftar Nilai Guru	Dokumentasi Wawancara Observasi
2	Bagaimana perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah?	Perilaku siswa ketika berinteraksi Pembicaraan siswa	Siswa dan teman-temannya	Wawancara Observasi

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang prestasi dan sikap siswa di sekolah dan di rumah. Data tersebut meliputi: 1) prestasi siswa di sekolah, dan sikap siswa tersebut dalam pembelajaran; 2) sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah; dan 3) sikap siswa di keluarganya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru-guru, siswa-siswa tidak mampu dan orang tuanya. Di samping itu sumber data yang lain adalah foto, rekaman peristiwa, maupun dokumen-dokumen sekolah dan keluarga yang relevan dengan penelitian ini, terutama sekali dokumen tentang daftar nilai dan daftar siswa yang tidak mampu.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode, yakni: wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku siswa tidak mampu dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, perilaku siswa dalam pembelajaran; dan perilaku siswa di rumah. Metode ini juga digunakan untuk mendukung dan melengkapi metode pengumpulan data yang lain. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur,

(Bernard, 1994: 208-55). Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk membuat peneliti lebih dekat dengan informan sehingga data-data yang peneliti inginkan dapat terungkap dengan mudah dan lancar. Wawancara tidak terstruktur ini juga dilakukan untuk mengkonfirmasi atau mengecek data yang diperoleh dari metode observasi maupun dokumentasi. Sementara wawancara semi terstruktur penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku siswa tidak mampu dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dalam pembelajaran dan di keluarganya. Dalam wawancara ini, penulis hanya mempersiapkan topik-topik penting dan relevan yang akan ditanyakan kepada informan, lalu pertanyaan selanjutnya berkembang sesuai dengan jawaban informan untuk memperoleh jawaban yang lebih mendalam.

Data tentang perilaku siswa tidak mampu dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dan sikapnya dalam pembelajaran di sekolah tersebut dikumpulkan juga melalui metode observasi. Metode ini digunakan dengan cara mengobservasi secara langsung aktifitas siswa tersebut. Di samping itu, Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang daftar nilai

akademik siswa yang tidak mampu dan daftar siswa yang tidak mampu di sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha mengumpulkan data secara triangulasi, yakni mengumpulkan data dari berbagai metode pengumpulan data. Tindakan ini peneliti lakukan tidak semata-mata mengumpulkan data saja, tetapi sekaligus menguji kredibilitas data yang didapatkan, (Sugiyono, 2013: 330).

E. Penyajian dan Analisis Data

Data-data penelitian yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data di atas, mulai dianalisis sejak pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar seluruh bahasan menyatu secara integral dan interaktif. Data-data yang terkumpul disaring, disusun, dan dihubungkan satu sama lain, melalui proses ini penyimpulan dibuat. Analisis data dilakukan dengan tiga rangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

Kegiatan reduksi data dilakukan terus-menerus selama kegiatan pengumpulan data. Kegiatan reduksi data yang dimaksud adalah membuat ringkasan, memilih data, memberi kode, membuat kategori atau

menggolongkan dan mentransformasikan data “kasar/mentah” ke dalam catatan-catatan lapangan. Kegiatan reduksi data ini terus dilakukan sampai laporan akhir tersusun.

Kegiatan penyajian data dilakukan dengan membuat matrik, grafik, jaringan, dan atau bagan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dimaksudkan agar data-data yang dikumpulkan tersusun dan terakomodasi dalam suatu bentuk yang integral dan mudah dimengerti serta memudahkan dalam menarik kesimpulan. Di samping itu, data-data hasil wawancara disajikan dalam bentuk paragraf atau dalam bentuk cetak miring jika datanya berupa kalimat singkat.

Kegiatan analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Setelah melalui rangkaian reduksi dan penyajian data, kesimpulan diambil. Namun kesimpulan yang diambil ini pun bersifat longgar dan tetap terbuka untuk dirubah kembali. Kegiatan akan berlanjut terus kepada pengumpulan, reduksi dan penyajian data sampai menarik kesimpulan kembali. Kegiatan-kegiatan tersebut akan dilakukan terus-menerus selama waktu penelitian sampai ditemukan kesimpulan final.

